**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk moral dan akhlak generasi penerus bangsa. Sebagaimana definisi pendidikan itu sendiri seperti yang telah tercantum didalam **Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-2)

Oleh karena itu, pendidikan juga diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. Sehingga dalam proses pendidikan tersebut akan terjadi perubahan pada anak didik, baik itu perubahan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritualnya. Namun yang paling utama dalam pendidikan ialah membentuk jasmani dan rohani pada anak didik, dan perubahan tersebut merupakan tujuan dalam pendidikan.

Adapun tujuan dalam pendidikan itu sendiri sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISIDIKNAS) yakni :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[2]](#footnote-3)

Adapun dalam Islam tujuan pendidikan meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan.

*Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu’amalah). *Kedua,* dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga,* dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu  cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.[[3]](#footnote-4)

Dimensi spiritual ini tersimpul dalam suatu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Dalam hal ini Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, sebagaimana sabda beliau:

 بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ اْلأخْلَاقِ

Artinya : Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.r. Abu Dawud).*[[4]](#footnote-5)*

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, dan beribadah kepada Allah SWT.

Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, serta hukuman.

Sekiranya dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu yang tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada murid. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti ini merupakan contoh yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasannya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang telah disebutkan diatas yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berakhlak mulia, akhlak mulia disini adalah sebuah sikap yang terdapat pada anak didik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Salah satu metode yang dianggap sangat penting dilakukan oleh guru untuk mendidik sikap dan moral anak didik agar berkepribadian muslim adalah metode keteladanan. Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, hal ini diakui oleh hampir seluruh ahli pendidikan. Karena pada dasarnya anak didik secara psikologi suka meniru, bukan saja yang baik akan tetapi juga dalam hal yang buruk, secara psikologi pula manusia sangat membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Hal inilah yang menjadi alasan agar guru di sekolah selain sebagai pengajar, pendidik, guru juga harus bisa tampil menjadi teladan bagi anak didiknya. Oleh karna itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak didik dalam membentuk akhlak, moral dan kepribadian muslim.

Pengamatan awal peneliti tentang keteladanan guru terhadap pembentukan kepribadian murid di MIS Al-Muhajirin dapat menampilkan keteladanan yang baik terutama pada saat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, sehingga dapat memberikan implikasi yang baik pula bagi pembinaan kepribadian murid. Ketika guru datang datang ke sekolah lebih awal, maka murid juga datang lebih awal, ketika guru bertutur kata lembut maka murid juga bertutur kata lembut, ketika guru senantiasa tersenyum pada murid maka murid juga menjadi terbiasa untuk tersenyum pada guru. Intinya kepribadian guru menjadi rujukan bagi kepribadian murid itu sendiri. Guru menjadi panutan bagi murid dalam bersikap.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian Murid di MI.Swasta Al-Muhajirin Kecamatan Baruga Kota Kendari*”

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu:

1. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.
2. Kepribadian murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.
3. **Rumusan Masalah**

Rumuskan masalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keteladanan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari?
2. Bagaimanakah kepribadian murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari?
3. Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap kepribadian murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari?
4. **Hipotesis Penelitian**

Sebagai asumsi awal, penulis mencoba memberikan jawaban sementara terhadap masalah tersebut yaitu terdapat pengaruh yang positif dari keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.

1. **Definisi Oprasional**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dari pembaca dalam memahami maksud yang menjadi variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi oprasional sebagai berikut:

1. Keteladanan guru pendidikan agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan baik menurut ajaran agama Islam yang tercermin dalam sikap dan prilaku seorang guru pendidikan agama Islam yang patut ditiru dan dicontoh oleh siswa atau anak didiknya.
2. Kepribadian murid yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sikap dan prilaku yang dimiliki murid, yang membedakan dirinya dengan orang lain, sebagai wujud atas pembinaan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
4. **Tujuan Penelitian**

 Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui gambaran keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.
2. Untuk mengetahui kondisi objektif kepribadian murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.
3. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kepribadian murid Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Muhajirin Kendari.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

 Sebagai pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri, dimana peneliti sendiri adalah merupakan calon pendidik yang kelak akan menjadi seorang guru pendidikan agama islam, olehnya itu dari penelitian ini akan menjadi masukan dan tambahan ilmu bagi peneliti tentang bagaimana pentingnya keteladan seorang guru dalam mengajar dan mendidik.

1. Secara Praktis,
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam menilai kepribadian yang mereka miliki.
4. Menjadi bahan acuan bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa dimasa mendatang.
1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNA*S (Jakarta : CV. Tamita Utama, 2004), h. 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*, h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. [http://cakheppy.wordpress.com/2011/03/14/*keteladanan-sebagai-strategi-pembelajaran*.](http://cakheppy.wordpress.com/2011/03/14/keteladanan-sebagai-strategi-pembelajaran.) [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah.a.,*Muntakhab Ahadits*. (Yogyakarta: Ash-Shaf 2007) h. 419 [↑](#footnote-ref-5)